

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak anak muda yang memutuskan untuk merantau ke luar daerah dengan berbagai tujuan, mulai dari mencari pekerjaan yang lebih baik, hingga untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Orang-orang yang merantau dengan maksud untuk mengenyam pendidikan dengan mutu yang lebih baik ini salah satunya adalah mahasiswa (Sari & Aviani, 2020). Hal ini bukan tanpa alasan, menurut Jayusman (dalam Sari & Aviani, 2020) merantau dapat melatih kemandirian dan juga kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang baru.

Di sisi lain, terdapat tekanan tersendiri ketika seseorang memutuskan untuk merantau, salah satunya yakni merasa kesepian karena jauh dari keluarga (Hidayati, 2015). Menurut penuturan sejumlah mahasiswa rantau, adanya jarak tempat tinggal yang jauh bisa menjadi tekanan bagi perantau karena dengan keadaan jauh dari keluarga menjadikan mereka tidak mendapatkan dukungan secara langsung dari keluarganya. Menurut Johnson & Johnson (dalam Susilawati, 2022) dukungan dari keluarga meliputi keberadaan keluarga yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, motivasi dan juga penerimaan saat individu mengalami kesulitan. Sedangkan mahasiswa rantau tidak mendapatkan hal ini secara langsung dikarenakan tinggal jauh dari keluarganya.

Kurangnya dukungan langsung dari keluarga dapat menjadi salah satu sumber stres bagi mahasiswa yang merantau, ditambah lagi dengan tuntutan akademik yang tergolong berat ketika memasuki masa penyusunan skripsi (Sari & Aviani, 2020). Menurut Astuti & Hartati (2013) mahasiswa S1 yang sedang menyusun tugas akhir berupa skripsi dihadapkan dengan sejumlah resiko berupa tuntutan ataupun harapan dari keluarga, lingkungan sekitar, maupun dari perguruan tinggi yang telah menetapkan kriteria tertentu. Hal ini tentunya menjadi salah satu penyumbang terbesar beban yang harus dipikul oleh mahasiswa tingkat akhir (Astuti & Hartati, 2013).

Kriteria kelulusan yang harus dipenuhi mahasiswa untuk bisa menyelesaikan studi S1 mungkin akan berbeda-beda di setiap perguruan tinggi, namun pada umumnya adalah telah lulus setidaknya 144–160 SKS (Nurhayani, 2022) yang dapat ditempuh selama 8–14 semester, atau sekitar 4 sampai 7 tahun (Sevima, 2021). Selain itu juga mahasiswa harus lulus ujian skripsi. Kemudian menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yang merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung, ada pula kampus yang menerapkan kriteria kelulusan seperti pernah menerbitkan jurnal dan juga memiliki skor *toefl* dengan besaran tertentu.

Berdasarkan wawancara kepada sejumlah mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi umum yang tidak berbasis agama, didapatkan informasi bahwa kebanyakan

perguruan tinggi berbasis keagamaan memiliki syarat-syarat kelulusan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perguruan tinggi umum yang tidak berbasis keagamaan. Contohnya perguruan tinggi berbasis agama Islam, kebanyakan mempunyai kriteria tambahan sebagai syarat mahasiswa dapat menempuh sidang akhir, seperti ujian khusus pengetahuan keagamaan, program pesantren mahasiswa, dan praktik ibadah. Tentunya ini dilaksanakan di sela-sela mahasiswa tersebut berkuliah atau bahkan saat menyusun skripsi. Menurut mereka hal ini menjadi kesulitan dan tekanan tersendiri yang mana beban akademik tersebut lebih kompleks dari mahasiswa di kampus umum yang tidak berbasis agama pada umumnya. Meskipun demikian, ada pula kampus berbasis keagamaan Islam yang memiliki syarat kelulusan yang hampir sama dengan kampus yang tidak berbasis agama seperti sudah menyelesaikan rangkaian mata kuliah dengan besaran SKS dan IPK tertentu dan juga lulus ujian skripsi.

Berbeda dengan kampus berbasis keagamaan Islam lain, Universitas X yang juga merupakan salah satu kampus berbasis keagamaan Islam di Kota Bandung memiliki syarat kelulusan berupa hapalan Al Qur'an minimal juz 30. Dilansir dari laman resmi kampus, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan Universitas X ini adalah penghapal Qur'an. Maka dari itu untuk mewujudkan kompetensi tersebut Universitas X menetapkan salah satu syarat kelulusan utama yang harus mahasiswa penuhi yaitu hapalan Al Qur'an minimal Juz 30. Hal ini diperkuat dengan adanya surat keputusan dari rektor yang menyebutkan bahwa mahasiswa baru diperbolehkan

mengikuti ujian skripsi setelah menuntaskan hapalan minimal Juz 30 tersebut.

Peneliti melakukan wawancara kepada 14 mahasiswa tingkat akhir di Universitas X yang merupakan perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa, dengan alasan karena mahasiswa rantau luar Pulau Jawa memiliki kemungkinan frekuensi pulang kampung yang lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari sekitar kota Bandung atau yang masih dari Pulau Jawa. Keterangan ini didapatkan setelah peneliti mewawancarai secara langsung mahasiswa rantau dan non rantau di Universitas X pada bulan November hingga Desember 2021 dan dilanjutkan pada bulan April sampai dengan Mei 2022. Adanya syarat hapalan dan praktik ibadah juga dibenarkan oleh seluruh narasumber peneliti. Syarat hapalan yang menjadi standar kelulusan ini menjadi keunikan dan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa Universitas X, karena menurut informasi yang peneliti dapatkan syarat semacam ini hanya dimiliki oleh Universitas X dan tidak diterapkan oleh universitas berbasis agama Islam lainnya yang berada di kota Bandung.

Meski demikian, menurut hasil wawancara peneliti kepada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas X, rata-rata dari mereka yang mengetahui lebih awal aturan hapalan tersebut bukan dari pihak kampus langsung, melainkan dari kakak tingkat yang sudah lebih dulu mengetahui aturan tersebut, dengan kata lain mereka mengaku sejak awal tidak mendapatkan sosialisasi dari pihak kampus tentang adanya aturan ini. Adapun mereka yang tidak mendapatkan informasi dari kakak tingkatnya

ini merasa kaget saat memasuki tahun terakhir karena pada waktu inilah mereka mulai mengetahui banyaknya syarat hapalan dan praktik ibadah yang harus mereka selesaikan bersamaan dengan mengerjakan skripsi.

Di sisi lain, pihak kampus merasa sudah memberikan semua informasi perkuliahan melalui buku pedoman akademik yang diberikan kepada mahasiswa saat masa orientasi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh pihak kampus pada saat wawancara, dimana Universitas X secara tidak langsung sudah menyampaikan segala hal mengenai perkuliahan termasuk syarat kelulusan melalui buku pedoman akademik yang diberikan kepada mahasiswa sejak awal perkuliahan berlangsung.

Para mahasiswa merasa tidak mengetahui adanya aturan ini salah satunya diduga karena dalam buku pedoman akademik yang diterima mahasiswa tidak disebutkan secara detail mengenai adanya syarat kelulusan berupa hapalan juz 30 ini, yang ada adalah kalimat “praktik ibadah” yang selanjutnya istilah ini sekarang dipakai oleh pihak kampus untuk praktik sholat, ceramah, praktik pemulasaraan jenazah serta hapalan doa-doa harian yang mana ini juga menjadi syarat kelulusan di Universitas X. Ternyata dengan istilah praktik ibadah yang dituliskan di pedoman akademik membuat adanya perbedaan persepsi diantara para mahasiswa. Pada sudut pandang mahasiswa, mereka tidak diberikan gambaran yang jelas mengenai apa saja yang harus mereka penuhi untuk bisa lulus berkuliah di Universitas X.

Terkait dengan persyaratan ini, masing-masing fakultas memiliki aturan yang berbeda mengenai syarat hapalan ini. Contohnya saja pada salah satu fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Universitas X, di fakultas ini setoran hapalan juz 30 dan praktik ibadah tersebut dilakukan pada tahun terakhir perkuliahan. Dengan begitu mahasiswa di fakultas ini selain memiliki beban skripsi mereka juga merasa ada tekanan lain dari syarat berupa hapalan juz 30 dan praktik ibadah di saat yang bersamaan. Hal ini berpengaruh secara langsung, dimana menurut penuturan mahasiswa rantau di fakultas ini kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya stres akademik yang dialami oleh mahasiswa. Selain itu ada pula fakultas lain yang mulai menyelenggarakan setoran hapalan dan praktik ibadah ini pada semester 5 perkuliahan, tetapi memiliki beban hapalan yang lebih banyak yakni 3 juz. Ini tentunya juga menjadi salah satu yang menurut mahasiswa rantau menjadi hal yang juga berpengaruh terhadap stres akademik, karena mereka dihadapkan kepada beban hapalan yang dirasa lebih berat walaupun memang waktu yang diberikannya lebih panjang.

Secara umum syarat kelulusan di Universitas X tergolong berat bagi mahasiswanya, kondisi ini juga kemungkinan akan lebih berat pada mahasiswa rantau. Ditambah lagi mahasiswa rantau yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa yang mana menurut mahasiswa rantau tersebut mereka sangat jarang atau bahkan ada yang belum kembali pulang ke kampung halamannya sejak pertama kali datang merantau ke Bandung. Mereka

menyebutkan bahwa jauh dari keluarga mau tidak mau memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Ini berupa keadaan dimana mereka merindukan keluarganya di rumah dan merasa tidak enak untuk berkeluh kesah kepada keluarga karena takut keluarganya merasa khawatir. Kemudian ada pula mahasiswa yang masih bergantung kepada orang tua dan mereka merasa canggung membicarakan tentang finansial.

Selain itu dalam wawancara tersebut mereka menerangkan mengenai tantangan dan kendala lain yang dihadapi oleh mahasiswa rantau saat sedang menyelesaikan skripsi, yakni adalah kesulitan saat mencari partisipan atau narasumber dalam penelitian yang berada di luar lingkup universitas. Hal ini disebabkan oleh rasa tidak percaya diri mereka untuk menjalin hubungan langsung secara luas karena menemukan ketidakcocokan, sehingga mereka tidak bergaul dengan orang lain diluar lingkungan terdekatnya dan mereka hanya merasa nyaman menjalin hubungan yang sempit, sebatas teman kuliah atau lingkungan dekatnya saja.

Berbeda dengan mahasiswa non-rantau yang saat wawancara mengaku relatif lebih mudah mendapatkan narasumber dan responden penelitian karena memiliki lebih banyak relasi dan kenalan, seperti teman di tempat mahasiswa non-rantau tersebut sekolah sebelumnya, maupun teman di lingkungan dan komunitas yang sudah lama mahasiswa non-rantau tersebut kenal.

Mahasiswa semester akhir sendiri pada umumnya berusia 20 tahun keatas. Dimana pada usia ini memasuki fase dewasa awal atau dewasa muda

yakni dimulai dari usia 20 tahun (Feist & Feist, 2013). Menurut Feist & Feist (2013) pada fase ini tugas perkembangannya adalah membentuk keintiman. Ini juga sejalan dengan pendapat Erikson (1968) fase ini salah satunya ditandai dengan penemuan intimitas. Intimitas sendiri berarti keakraban yang timbul dengan pasangan hidup atau teman sebayanya (Chaplin, 2006). Hal ini juga ditemukan peneliti di lapangan dimana mahasiswa rantau luar Pulau Jawa yang sedang menyusun skripsi merasa memiliki keakraban yang tinggi dengan teman sebayanya karena dirasa mempunyai cara pandang yang sama. Ini juga selaras dengan pendapat Sarafino & Smith (2011) dimana teman sebaya mempunyai andil yang penting dalam pengambilan keputusan individu, termasuk alternatif pemecahan masalah karena teman sebaya dinilai memiliki pemikiran yang hampir sama dalam hal mencari solusi permasalahan.

Solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pengerjaan tugas akhir ini diperoleh mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas X dengan cara sering berkumpul dan membentuk kelompok-kelompok belajar dengan teman-teman sebayanya untuk berdiskusi dan saling bertukar saran. Selain itu juga mereka yang aktif dalam kegiatan organisasi di dalam maupun luar kampus sering memanfaatkan organisasinya tersebut sekedar untuk mencari *social support* sehingga ia merasa lebih nyaman dalam mengerjakan tugas akhir. Adanya komunitas-komunitas daerah juga turut membantu mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa ini dalam memperoleh *social support*, karena saat-saat

menyusun skripsi inilah memang mahasiswa membutuhkan *social support* yang berasal dari berbagai pihak, karena pada kondisi ini mahasiswa rentan mengalami kecemasan hingga stres akademik (Astuti & Hartati, 2013).

Social support dibagi menjadi beberapa jenis, namun dalam konteks mahasiswa rantau *peer social support* lebih mungkin didapatkan karena mahasiswa tersebut tinggal jauh dari orang tua dan keluarganya (Sari & Aviani, 2020). Selain faktor jauh dari keluarga, menurut hasil wawancara yang didapatkan peneliti menyebutkan bahwa *peer social support* ini juga didapatkan karena pada rentang usia dewasa awal ini mahasiswa memang lebih memiliki kedekatan dengan teman sebayanya. Salah satu alasannya adalah karena teman sebaya memiliki cara pandang dan pemikiran yang hampir sama sehingga mampu membantu dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Sarafino & Smith, 2011).

Social support sendiri dapat didefinisikan sebagai pemberian rasa nyaman kepada orang lain dengan wujud seperti bersedia merawat, mendorong dan menghargainya (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Thoits, dkk (dalam Apollo, 2007), *social support* ini dapat bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu, salah satunya adalah dari teman sebaya. Dengan begitu *peer social support* ini merupakan dorongan yang didapatkan individu yang berasal dari teman sebayanya.

Lebih lanjut Sarafino & Smith (2011) menjelaskan ada 4 aspek yang termasuk ke dalam *social support*, diantaranya dukungan emosi, dukungan instrumen, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Ke-4 aspek

inilah yang membuat individu merasa memperoleh dorongan ataupun rasa dihargai dari orang yang memberikan *social support* tersebut, dalam hal ini adalah teman sebaya. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Astuti & Hartati (2013), dimana ia menyatakan bahwa *peer social support* adalah suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan oleh teman sebaya yang dapat dirasakan individu (*perceived support*) disaat yang diperlukan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar.

Social support yang seperti sudah dijelaskan di atas ternyata selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawati (2016) dimana menunjukkan bahwa dukungan tersebut mampu menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk bertahan di situasi yang sulit dan bangkit kembali dari keterpurukan untuk kemudian bisa beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Renk (dalam Astuti & Hartati, 2013) menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dari beban akademis akan menurun jika ada dukungan dari orang-orang sekitar yang dianggap penting. Penelitian ini juga mampu membuktikan bagaimana pengalaman mahasiswa yang merasa terbantu oleh adanya *social support* sehingga usahanya dalam menyusun skripsi terbilang lancar. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahmasbipour & Taheri (dalam Astuti & Hartati 2013) dimana *social support* berpengaruh terhadap kesejahteraan mental seseorang langsung maupun tidak langsung.

Penjelasan di atas selaras dengan fenomena di lapangan yang peneliti dapatkan. Dapat terlihat dari pengalaman sejumlah mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas X yang menjadi narasumber peneliti, mereka merasakan jika mengerjakan skripsi atau tugas lain dilakukan dengan berkumpul dan berdiskusi bersama teman-teman menjadikan mereka merasa mendapatkan dukungan moral, terlebih dengan berdiskusi ia akan mendapatkan pengetahuan dan informasi baru yang berpotensi membantunya dalam pengerjaan skripsi. Lebih jauh dari itu ada pula yang mendapatkan dukungan secara langsung seperti bantuan transportasi dengan memberi tumpangan, akses internet untuk memperoleh literatur secara digital, bantuan dalam bentuk turut mencarikan tempat dan narasumber penelitian, hingga bantuan materil saat mereka mengalami masalah finansial.

Selain itu dengan adanya komunitas daerah membuat mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa yang turut bergabung di komunitas semacam ini merasa kerinduannya terhadap rumah sedikit terobati, karena di komunitas daerah mereka berinteraksi dengan mahasiswa rantau yang asal tempat tinggalnya sama. Sehingga karena berasal dari daerah yang sama itulah mereka memiliki banyak kesamaan budaya dan kebiasaan. Hal-hal inilah yang membuat mereka merasa mendapatkan dukungan persahabatan (*companionship support*), karena mereka memiliki perasaan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok/komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama.

Apabila melihat latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa *peer social support* ini memiliki kemungkinan menjadi salah satu penyebab dimana mahasiswa dapat meningkatkan keberhasilannya walaupun dalam situasi yang sulit. Dimana yang kita tahu bahwa hal ini merupakan definisi dari *academic resilience* yang dikemukakan oleh Cassidy (2016). Perlu diketahui, *academic resilience* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini adalah mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi untuk meningkatkan potensi keberhasilannya dalam pendidikan walaupun sedang dalam situasi dan kondisi yang sulit (Cassidy, 2016).

Fenomena yang muncul di lapangan terkait *academic resilience* ini dapat dilihat dimana mahasiswa rantau yang notabene tinggal jauh dari keluarga mengalami berbagai tekanan yang bisa membuat mahasiswa tersebut mengalami stres, ditambah lagi saat memasuki tahun akhir mahasiswa dihadapkan pada tugas akhir berupa skripsi. Masa penyusunan skripsi sendiri dianggap sebagai salah satu stresor terbesar bagi mahasiswa (Sari & Aviani, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Hartati (2013) penyebab mahasiswa merasa kesulitan pada saat mengerjakan skripsi adalah karena mayoritas dari mereka merasa kesulitan menuangkan ide dan pikiran mereka ke dalam bentuk tulisan, selain itu kurangnya minat mahasiswa terhadap penelitian juga menjadi penyebab hal ini terjadi.

Selain itu Listiana (2009) juga memaparkan bahwa mahasiswa yang mengerjakan skripsi merasa kesulitan karena sulitnya mencari referensi literatur yang sesuai dengan penelitian mereka, sulit menemukan tema penelitian hingga kesulitan dalam berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Kemudian, hasil wawancara terhadap mahasiswa tingkat akhir yang merupakan perantau dari luar Pulau Jawa di Universitas X juga menerangkan adanya tuntutan lain juga menjadi tekanan bagi mahasiswa rantau. Tuntutan yang dimaksud seperti tuntutan akademik dari kampus, tuntutan dari diri sendiri dan keluarga yang menginginkan mereka agar cepat lulus dan diharapkan lebih sukses dari orang-orang di kampung halamannya, serta tuntutan dari lingkungan ketika melihat mulai banyaknya teman yang sudah menyelesaikan kuliahnya lebih dahulu dan mendapat pekerjaan.

Terlebih jika mahasiswa tersebut kuliah di perguruan tinggi keagamaan seperti Universitas X yang menurut informasi yang didapatkan memiliki standar dan syarat kelulusan yang lebih banyak dibandingkan perguruan tinggi pada umumnya. Dalam situasi seperti ini mahasiswa rantau luar Pulau Jawa yang memiliki *academic resilience* tinggi mampu bertahan dan bangkit untuk meningkatkan potensi keberhasilannya (Sari & Indrawati, 2016). Dengan begitu mahasiswa tersebut akan bisa melewati masa-masa sulitnya dalam pengerjaan skripsi secara optimal dan tidak berlarut-larut terpuruk dalam stres akademik yang dialami karena dengan

memiliki *academic resilience* yang tinggi itulah ia akan bisa menyesuaikan diri dengan berbagai kesulitan yang dihadapi (Sari & Indrawati, 2016).

Tingginya *academic resilience* dapat dilihat dari perilaku mahasiswa rantau luar Pulau Jawa yang menurut hasil wawancara menyatakan bahwa kritikan dan masukan dari dosen pembimbing merupakan sarana untuk perbaikan dan pengembangan, bukan dilihat sebagai suatu halangan, dengan begitu mereka sudah membiasakan diri dengan hal tersebut sehingga tidak mudah merasa terpuruk. Kemudian menilai tugas akhir ini sebagai yang harus dikerjakan walaupun sedang memiliki kesibukan lain, sehingga mahasiswa rantau tersebut “dipaksa” untuk bisa mengatur skala prioritas kegiatan agar tidak mengganggu jalannya penyusunan skripsi. Selanjutnya mereka juga selalu bisa berpikir positif saat mengalami kendala atau bahkan ketika melihat progres orang lain yang dirasa lebih unggul dalam hal waktu ataupun kualitas tugas akhirnya. Mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas X tersebut menilai perilaku-perilaku ini cepat atau lambat membuat mereka merasa beban dan kelelahan akademiknya dapat teralihkan atau bahkan berkurang.

Berdasarkan keterangan di atas dan juga hasil penelitian sebelumnya peneliti menduga bahwa *social support* ini merupakan variabel yang memiliki kontribusi terhadap munculnya *academic resilience* pada mahasiswa. Karena dapat dilihat dari salah satu aspek *academic resilience* yang dikemukakan oleh Cassidy (2016), dimana salah satu indikator prilakunya adalah individu tersebut mau mencari dukungan atau bantuan

dari orang lain. Dengan kata lain *academic resilience* dari mahasiswa ini muncul salah satu penyebabnya adalah karena mahasiswa tersebut mendapatkan *social support*, dalam hal ini adalah dari teman sebaya. Keterangan ini juga ditunjang dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hartuti dan Mangunsong (2009) dimana faktor protektif eksternal dari *resilience* yang paling besar adalah berupa pengharapan yang tinggi dari lingkungan, dalam hal ini salah satunya adalah teman sebaya.

Peneliti menilai kedua variabel ini cocok untuk disandingkan dan diangkat menjadi sebuah penelitian, karena masing-masing variabel merupakan atribut yang sesuai dengan fenomena yang didapatkan peneliti di lapangan. Dengan demikian peneliti akan mengangkat judul “Pengaruh *Peer Social Support* terhadap *Academic Resilience* Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi pada Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa yang sedang Menyusun Skripsi di Universitas Berbasis Keagamaan Islam X di Kota Bandung)”

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengacu pada data awal yang didapatkan di lapangan dan juga pengumpulan data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian terdahulu yang mana menunjukkan adanya tekanan dan stres akademik yang dialami oleh mahasiswa rantau luar Pulau Jawa yang sedang menyusun skripsi di Universitas X, dimana mereka diharuskan menyusun tugas akhir dan disaat yang bersamaan juga harus memenuhi tuntutan akademik dari

pihak kampus berupa syarat-syarat kelulusan yang tidak diketahui oleh mereka sejak awal perkuliahan. Selain itu juga ada tuntutan lingkungan dengan adanya teman-teman mereka yang tugas akhirnya sudah lebih jauh progresnya bahkan sudah lulus lebih dulu.

Berangkat dari tekanan tersebutlah mahasiswa rantau luar Pulau Jawa yang sedang menyusun skripsi di Universitas X seringkali mencari *social support* dari teman sebayanya dengan berkumpul membuat kelompok-kelompok belajar dan juga memanfaatkan organisasi atau komunitas yang mereka ikuti. Hal ini dilakukan karena menurut mereka teman sebaya memiliki pemikiran dan pemecahan masalah yang hampir sama sehingga selalu bisa diandalkan dalam berdiskusi dan pencarian solusi dari permasalahan yang dialami. *Social support* dari teman sebaya juga kemungkinan besar lebih mungkin didapatkan oleh mahasiswa rantau karena ia sedang jauh dari keluarganya.

Dengan adanya *social support* yang berasal dari teman sebaya inilah mahasiswa rantau yang sedang menyusun skripsi di Universitas X setidaknya memperoleh bantuan-bantuan yang bisa memudahkan mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi tersebut, sehingga dengan bantuan tersebut mereka mampu bertahan dalam situasi yang sulit dan menjadi individu yang memiliki *academic resilience*, sehingga meningkatkan potensi keberhasilannya dalam menuntaskan skripsi.

Berdasarkan hal-hal yang sudah disampaikan di atas, peneliti menduga terdapat keterkaitan antara *Peer Social Support* dan *Academic*

Resilience. Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kedua variabel ini, dengan demikian pertanyaan penelitian yang akan peneliti angkat yakni mengenai “Bagaimana Pengaruh *Peer Social Support* terhadap *Academic Resilience* Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa yang sedang Menyusun Skripsi di Universitas X Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *peer social support* terhadap tingkat *academic resilience* mahasiswa rantau luar Pulau Jawa yang sedang menyusun skripsi di Universitas X di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari teoritis dari penelitian ini adalah sebagai wawasan mengenai variabel yang dipakai, dalam hal ini adalah *peer social support* dan *academic resilience*. Selain itu juga diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan, khususnya jurusan Psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengetahuan dan juga masukan bagi mahasiswa rantau yang sedang menyusun skripsi mengenai pentingnya *peer social support* sebagai upaya untuk dapat bertahan dalam situasi yang sulit dan menjadi individu yang memiliki resiliensi akademik. Sehingga potensi keberhasilan mahasiswa tersebut dalam menuntaskan skripsinya akan meningkat.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada orang-orang di sekitar mahasiswa rantau mengenai pentingnya memberikan dukungan kepada mahasiswa rantau yang sedang menyusun skripsi, karena dukungan tersebut mampu membantu mahasiswa tersebut untuk tetap resilien saat menghadapi banyak tekanan.
- 3) Memberikan gambaran kepada pihak Universitas X sebagai tempat penelitian mengenai adanya hal yang perlu diperbaiki dari buku pedoman akademik yang diberikan kepada mahasiswanya agar kedepannya tidak ada mahasiswa yang merasa tidak mendapatkan informasi yang lengkap.